

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan manusia muda yang dilakukan oleh orang dewasa. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari adanya proses pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri berasal dari kata belajar, di mana belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu, dengan kata lain seseorang baru dikatakan belajar ketika telah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. (Muslimin, 2018: 96).

Ki Hajar Dewantara (2011: 15) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Unsur-unsur tersebut dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan agar memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Ahmad D Marimba dalam Aini (2020: 88), mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau peserta didik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.

H. Muhamad Daud Ali dalam Samrin (2015: 104) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Sedangkan Abuddin Nata dalam Samrin (2015: 104), menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap.

Pengertian pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang dilakukan seorang pendidik untuk menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada diri peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Menurut Syiful dalam Mona (2020: 1) dirancang untuk meningkatkan kinerja yang berkualitas tinggi melalui proses pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan peserta didik yang memiliki kualitas tinggi. Gais dalam Mona

(2020: 1) Kurikulum 2013 mengadaptasi model-model penilaian standar Internasional yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir yang mana kurikulum tersebut menerapkan pendekatan saintifik yang dapat mendukung kreatifitas peserta didik. Aini dalam Mona (2020: 1) dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat salah satu penilaian yaitu penilaian aspek kognitif, yang mana dapat mengukur kemampuan kognitif peserta didik selama pembelajaran. Menurut Huda dalam Susanti (2018: 73) kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran. Taksonomi Bloom ranah kognitif telah direvisi Anderson, L.W., yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Susanti, 2018: 73).

Hardianti dalam Mona (2020: 2) menyatakan bahwa pentingnya menganalisis kemampuan kognitif peserta didik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik. Dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif diharapkan dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai peserta didik. Selain itu untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik secara maksimal sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik guru dapat

merancang pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada meningkatkan kemampuan kognitif (Mona, 2020: 2).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI. Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari karena berbagai masalah kehidupan sehari-hari dapat dimodelkan dalam matematika untuk kemudian dicari solusinya berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika (Andayani, 2019: 147). Salah satu materi pembelajaran matematika yang diajarkan di kelas V SD dalam kurikulum 2013 adalah pecahan. Karso dalam Unaenah, (2019: 108) berpendapat bahwa pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$.

Penelitian yang mendukung permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, dan Tiara safitri pada tahun 2021 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa dalam hal kemampuan menyelesaikan soal materi IPA, rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa laki- laki yaitu 58,27%: 55,13%. Kemudian dalam kemampuan menyelesaikan soal

hitungan pun siswa perempuan memiliki rata-rata kemampuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yaitu 55%: 39,25%. Pada kemampuan menyelesaikan soal dengan tahap C3-C4 pun siswa perempuan memiliki rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan, Herman, dan Ahmad Yani 2021 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Kognitif dalam Menyelesaikan Soal-Soal Fisika Peserta Didik SMAN 21 Makassar*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,13 % peserta didik berada pada kategori tinggi untuk dimensi faktual dan 70,24 % peserta didik berada kategori tinggi untuk dimensi konseptual. Peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kognitif pada tingkat evaluasi (C5) dan mencipta (C6) dengan dijawab 24% responden. Pada soal-soal kognitif tingkat aplikasi (C3) dan analisis (C4) tingkat keberhasilan menjawab soal benar peserta didik berada pada taraf 91% dan 95%. Hal ini menunjukkan jika pembelajaran di sekolah telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang meletakkan tujuan pembelajaran pada materi Fluida pada tingkat C4.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas V yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2022 di SD Negeri Dukuhturi 01 mengenai kemampuan siswa terhadap materi pecahan pada muatan pelajaran matematika. Hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran matematika materi pecahan masih rendah dan belum mencapai nilai KKM yaitu 65. Hasil belajar yang rendah salah satunya disebabkan karena rendahnya kemampuan kognitif siswa terhadap materi

pecahan muatan pelajaran matematika. Oleh karena hal itu, maka berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika, dan Kurangnya minat siswa dalam materi pembelajaran matematika di sekolah membuat siswa kurang memahami materi bangun ruang yang telah disampaikan oleh guru.

Kebaharuan pada penelitian ini yaitu pada subjek atau siswa yang digunakan, materi yang digunakan, dan penelitian ini hanya meneliti kemampuan kognitif siswa terhadap materi pecahan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran yang berjudul "*Identifikasi Kemampuan Kognitif Siswa Terhadap Soal Materi Pecahan Kelas V di SD Negeri Dukuhturi 01*".

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan kemampuan kognitif siswa kelas V SD Negeri Dukuhturi 01 mempertimbangkan keterbatasan waktu dan jadwal di sekolah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan menguji kemampuan kognitif siswa terhadap soal materi pecahan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai lingkup permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Rumusan masalah bersifat interogatif, karena rumusan masalah disusun dengan menggunakan kalimat tanya. Suatu masalah harus dirumuskan secara jelas,

agar dapat diketahui variabel apa saja yang diukur agar tujuan penelitian dapat tercapai. Rumusan masalah pada penelitaian ini adalah “Bagaimana tingkat kemampuan kognitif siswa terhadap soal materi pecahan kelas V di SD Negeri Dukuhturi 01?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam kegiatan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa terhadap soal materi pecahan kelas V di SD Negeri Dukuhturi 01.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian di bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori untuk mengembangkan pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermafaat bagi:

a. Bagi guru

- 1) Meningkatkan pemahaman guru terhadap kemampuan ranah kognitif siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan.
- 2) Sebagai sumber informasi mengenai pemahaman kognitif siswa dalam menyelesaikan soal pecahan.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, serta meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam hal menanggapi masalah atau soal matematika yang disusun sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.
- 2) Siswa dapat lebih memahami materi pecahan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Sebagai salah satu bahan informasi kepada sekolah sebagai pelaksana pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar dan mutu pendidikan siswa.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta memberikan gambaran dalam materi pecahan.